

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri telekomunikasi global mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan internet, komunikasi digital, dan transformasi teknologi di berbagai sektor. International Telecommunication Union (ITU) menyatakan bahwa jumlah pengguna internet dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa layanan digital telah menjadi kebutuhan utama masyarakat global. Perkembangan teknologi seperti jaringan 5G, dan *artificial intelligence* juga mendorong perusahaan telekomunikasi untuk terus meningkatkan kualitas layanan serta menjaga stabilitas kinerja keuangannya agar mampu bersaing di tengah perubahan ekonomi global yang dinamis.

Di Indonesia, perkembangan industri telekomunikasi juga mengalami peningkatan yang signifikan terutama setelah meningkatnya penggunaan layanan digital pada masa pandemi Covid-19. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan telekomunikasi menghadapi tantangan dalam menjaga profitabilitas dan likuiditas perusahaan di tengah tingginya kebutuhan investasi infrastruktur dan persaingan bisnis yang semakin ketat. Salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang memiliki peran penting dalam menyediakan layanan komunikasi dan digital bagi masyarakat Indonesia.

Perkembangan ekonomi global yang semakin kompleks dan percepatan transformasi digital telah menyebabkan perubahan besar di berbagai sektor industri, termasuk telekomunikasi. Teknologi yang berkembang pesat, meningkatnya permintaan masyarakat akan layanan digital, serta ketatnya kompetisi bisnis, mengharuskan perusahaan menerapkan sistem manajemen yang fleksibel dan menjaga kestabilan kinerja keuangan. Di tengah ketidakpastian ekonomi, terutama setelah

pandemi COVID-19, perusahaan tidak hanya harus bertahan, tetapi juga mampu berkembang secara berkelanjutan melalui pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif.

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta memenuhi kewajiban yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Untuk menampilkan kinerja keuangan tersebut, diperlukan analisis rasio keuangan yang meliputi berbagai aspek, di antaranya rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Kedua rasio ini memiliki peran yang sangat penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara kewajiban jangka pendek dan kemampuan menghasilkan keuntungan. (Harahap, 2018)

Sebagai perusahaan publik yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan juga berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Telkom Indonesia Tbk memiliki kewajiban hukum dan regulasi untuk menjaga transparansi serta kesehatan kinerja keuangannya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada OJK dan mengumumkannya kepada masyarakat. Ketentuan ini penting sebagai dasar bagi pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan investasi. Di samping itu, sebagai BUMN, perusahaan dituntut menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) serta menjaga keseimbangan antara kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas) dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas). Dengan adanya kerangka normatif ini, evaluasi terhadap *Current Ratio* dan *ROA* PT Telkom Indonesia Tbk menjadi instrumen penting untuk menilai kepatuhan dan kesehatan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya secara berkelanjutan.

Sehat atau tidaknya kondisi finansial sebuah perusahaan bisa dilihat lewat sejumlah rasio keuangan yang secara menyeluruh menggambarkan keadaan finansialnya. Analisis atas rasio-rasio ini penting dilakukan sebab hasilnya menjadi acuan bagi manajemen, investor, dan kreditur ketika menilai sejauh mana operasional perusahaan berjalan efektif dan efisien. Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki (Kusnita & Tariana, 2024).

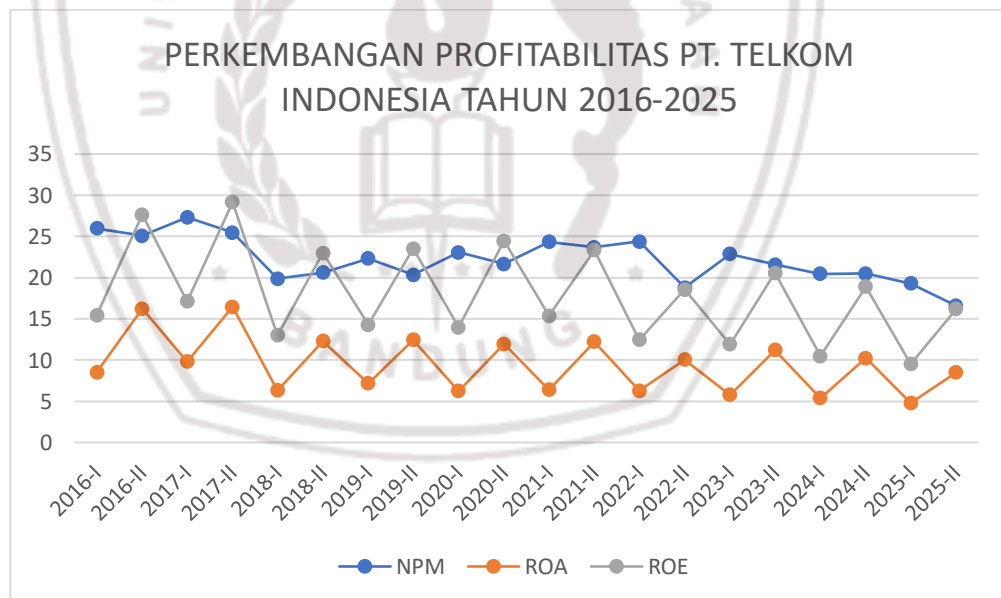
Menurut Harahap (2018), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset, modal, serta sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan secara efisien. Beberapa tujuan penting dari pengukuran profitabilitas antara lain mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba, mengukur efektivitas pemanfaatan aset dan modal, serta menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Bagi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, kemampuan menghasilkan keuntungan kerap dijadikan sebagai parameter krusial untuk menakar efektivitas jalannya aktivitas operasional perseroan. Capaian profitabilitas yang sehat mengindikasikan bahwa emiten telekomunikasi ini lihai dalam mendayagunakan seluruh aset dan kapasitas internalnya demi meraup laba secara maksimal. Di samping itu, tingkat keuntungan yang dibukukan juga menjadi acuan strategis bagi para investor maupun jajaran eksekutif dalam mengevaluasi rapor keuangan sekaligus memetakan prospek bisnis ke depan.

Menurut Kasmir (2018), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis rasio, diantaranya Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS). NPM digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, ROA berfungsi menilai efektivitas perusahaan dalam mendatangkan keuntungan berbasis total aset yang dikelola. Sementara itu, ROE berfokus pada rasio keuntungan yang dihasilkan dari modal yang disetor pemilik, dan EPS menunjukkan besaran laba bersih yang dialokasikan pada tiap lembar saham yang dimiliki investor.

Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, rasio profitabilitas seperti NPM, ROA, ROE, dan EPS mengalami fluktuasi pada setiap semester selama periode penelitian. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memanfaatkan aset, serta memberikan pengembalian terhadap modal mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk melihat perkembangan profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk secara lebih jelas, maka disajikan grafik perkembangan rasio profitabilitas perusahaan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan profitabilitas PT. Telkom Indonesia

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT. Telkom Indonesia Tbk diolah 2026

Fluktuasi berkala pada level semesteran tampak pada capaian *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), serta *Return on Equity* (ROE) milik PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dinamika ini terekam dengan jelas dalam grafik perkembangan rasio profitabilitas perusahaan sepanjang tahun

2016–2025. Ketidakstabilan nilai tersebut mengindikasikan adanya pergeseran efektivitas perseroan dalam mencetak keuntungan di sepanjang masa pengamatan.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan. Berdasarkan grafik, NPM mengalami kenaikan dan penurunan pada beberapa periode. Pada tahun 2016 Semester II hingga 2017 Semester I, nilai NPM cenderung meningkat dari 25,07% menjadi 27,32%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang lebih baik dari penjualannya. Namun pada beberapa periode berikutnya NPM mengalami penurunan, terutama dari 24,38% pada tahun 2022 Semester I menjadi 18,79% pada tahun 2022 Semester II, serta dari 20,49% pada tahun 2024 Semester II menjadi 16,60% pada tahun 2025 Semester II. Nilai NPM tertinggi tercatat sebesar 27,32% pada tahun 2017 Semester I, sedangkan nilai terendah sebesar 16,60% pada tahun 2025 Semester II. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh.

Efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk memproduksi keuntungan tercermin melalui nilai *Return on Assets* (ROA). Merujuk pada data grafik, performa ROA tersebut memperlihatkan tren yang tidak stabil sepanjang periode tahun pengamatan. Nilai ROA cenderung meningkat pada awal periode penelitian dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2017 Semester II sebesar 16,47%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk menghasilkan laba. Namun setelah periode tersebut, ROA mengalami penurunan pada beberapa semester berikutnya hingga mencapai nilai terendah pada tahun 2025 Semester I sebesar 4,8%. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami penurunan. Menurut Hery (2015) standar industri *Return On Assets* (ROA) adalah sebesar 30%, sehingga nilai ROA PT Telkom Indonesia Tbk masih berada di bawah standar tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki masih belum optimal.

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan grafik, ROE juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dibandingkan rasio profitabilitas lainnya. Nilai ROE tertinggi terjadi pada tahun 2017 Semester II sebesar 29,16%, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2025 Semester I sebesar 9,52%. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian laba terhadap modal pemegang saham mengalami perubahan pada setiap periode.

Secara umum, ketiga rasio profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami perubahan pada setiap semester. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, salah satunya profitabilitas.

Secara teoritis, peningkatan profitabilitas yang tinggi dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan. Laba yang dihasilkan dapat meningkatkan aktiva lancar, memperbesar saldo kas, serta memperbaiki struktur keuangan secara keseluruhan. Namun demikian, kemampuan perusahaan untuk bertahan tidak hanya ditentukan oleh laba, tetapi juga oleh aspek likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang paling krusial dalam menjaga stabilitas perusahaan, karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih mampu mempertahankan kelangsungan operasionalnya. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat menimbulkan risiko kesulitan keuangan yang berdampak pada penurunan kepercayaan investor maupun kreditur (Amelia et al., 2024).

Menurut Kasmir (2018), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Sedangkan menurut Hery (2015),

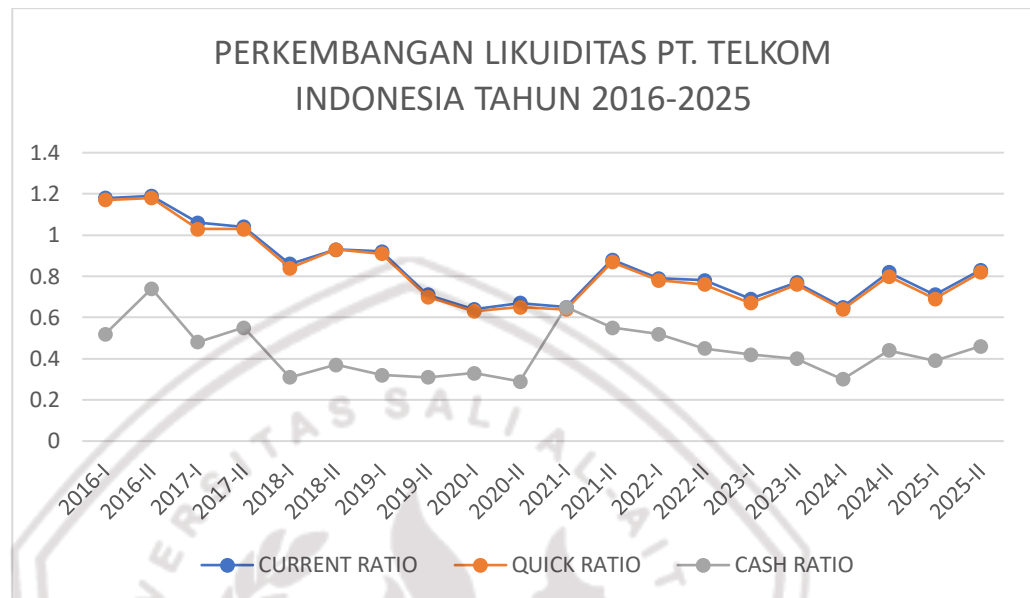
likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas memiliki tujuan penting bagi perusahaan, yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, menjaga kelancaran kegiatan operasional perusahaan, serta menghindari risiko kesulitan keuangan.

Kesehatan finansial PT Telekomunikasi Indonesia Tbk salah satunya diukur melalui aspek likuiditas. Kapasitas yang memadai dalam menyelesaikan utang jangka pendek memastikan roda operasional perseroan tetap bergerak tanpa hambatan. Di samping itu, kestabilan indikator ini memegang peran krusial dalam menjaga reputasi serta tingkat kepercayaan para pemegang saham dan penyedia dana.

Menurut Hery (2015), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di dalam analisis keuangan, instrumen likuiditas diklasifikasikan ke dalam beberapa metrik spesifik, yang meliputi *Current Ratio* (rasio lancar), *Quick Ratio* (rasio cepat), serta *Cash Ratio* (rasio kas). Masing-masing indikator ini memiliki fokus pengukuran yang berbeda. *Current Ratio* merepresentasikan kapasitas entitas bisnis dalam menyelesaikan utang jatuh tempo dengan mengandalkan akumulasi keseluruhan aktiva lancarnya. Sementara itu, *Quick Ratio* memberikan gambaran yang lebih konservatif mengenai kesiapan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek tersebut dengan mengeksklusi komponen persediaan yang dinilai kurang likuid. Terakhir, *Cash Ratio* bertindak sebagai alat ukur paling ketat karena hanya memperhitungkan ketersediaan uang tunai serta instrumen setara kas yang dapat segera dicairkan untuk mendanai kewajiban finansial daruratnya..

Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, rasio likuiditas seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* mengalami fluktuasi pada setiap semester selama periode penelitian. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek

mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk melihat perkembangan likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk secara lebih jelas, maka disajikan grafik perkembangan rasio likuiditas perusahaan sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Grafik perkembangan Likuiditas

Sumber. Laporan keuangan tahunan PT. Telkom Indonesia Tbk diolah 2026

Berdasarkan grafik perkembangan likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2016–2025, terlihat bahwa tingkat likuiditas perusahaan mengalami perubahan pada setiap semester. Dinamika perkembangan tersebut dapat diidentifikasi secara nyata melalui fluktuasi nilai *Current Ratio*, *Quick Ratio*, serta *Cash Ratio*. Melalui ketiga indikator ini secara kolektif merepresentasikan sejauh mana tingkat kesiapan finansial dan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan seluruh komitmen utang jangka pendeknya.

Current Ratio pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama periode penelitian. Pada beberapa periode nilai *Current Ratio* mengalami penurunan, terutama dari 1,18 kali pada tahun 2016-I menjadi 0,64 kali pada tahun 2020-I, yang menunjukkan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Namun pada periode berikutnya *Current Ratio* kembali mengalami kenaikan menjadi 0,88 kali

pada tahun 2021-II, meskipun tidak stabil karena kembali turun menjadi 0,65 kali pada tahun 2024-I dan kemudian meningkat menjadi 0,83 kali pada tahun 2025-II. Menurut standar rasio likuiditas yang ideal menurut Kasmir (2018), *Current Ratio* yang baik berada pada kisaran 1,5 hingga 2,0. Dengan demikian, dari perspektif teori likuiditas, PT Telkom Indonesia Tbk berada dalam kondisi kurang likuid selama periode penelitian. Namun demikian, perlu dipahami bahwa sebagai perusahaan BUMN telekomunikasi berskala besar dengan arus kas operasional yang kuat, *Current Ratio* di bawah 1 tidak selalu berarti perusahaan dalam kesulitan keuangan, karena perusahaan memiliki akses pendanaan jangka pendek dari lembaga keuangan.

Quick Ratio juga menunjukkan pola perkembangan yang hampir sama dengan *Current Ratio*. Nilai Quick Ratio mengalami penurunan dari 1,17 kali pada tahun 2016-I menjadi 0,63 kali pada tahun 2020-I, kemudian meningkat menjadi 0,87 kali pada tahun 2021-II sebelum kembali mengalami fluktuasi hingga mencapai 0,82 kali pada tahun 2025-II. Hal tersebut disebabkan karena persediaan perusahaan relatif kecil sehingga tidak memberikan perbedaan yang signifikan dalam perhitungan rasio. Fluktuasi Quick Ratio menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang paling cepat dicairkan mengalami perubahan pada setiap semester. Sementara itu, Cash Ratio cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan *Current Ratio* dan Quick Ratio. Nilai Cash Ratio mengalami kenaikan dari 0,52 kali pada tahun 2016-I menjadi 0,74 kali pada tahun 2016-II, kemudian menurun hingga mencapai 0,29 kali pada tahun 2020-II. Setelah itu Cash Ratio kembali meningkat menjadi 0,65 kali pada tahun 2021-I, kemudian berfluktuasi pada kisaran 0,30–0,55 kali hingga mencapai 0,46 kali pada tahun 2025-II. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum sepenuhnya mampu menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan. Meskipun demikian, nilai Cash Ratio juga mengalami kenaikan dan penurunan pada beberapa periode yang

menunjukkan adanya perubahan kondisi kas perusahaan dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, perkembangan rasio likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami fluktuasi pada setiap semester. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan belum stabil dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, salah satunya profitabilitas.

Dengan demikian, baik profitabilitas (*Return On Asset*) maupun likuiditas (*Current Ratio*) merupakan dua pilar penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Meskipun secara teoritis *Return On Asset* (ROA) berpotensi memengaruhi likuiditas, dalam praktiknya hubungan antara profitabilitas terhadap likuiditas tidak selalu konsisten sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara likuiditas dan profitabilitas. Penelitian Sintia & Ganar, (2025) mengonfirmasi bahwa *Current Ratio* memberikan dampak yang signifikan terhadap capaian *Return on Assets* (ROA) pada PT Unilever Indonesia Tbk. Hasil tersebut mengindikasikan adanya korelasi kuat antara kapasitas entitas dalam menyelesaikan utang jangka pendek dengan efisiensi perolehan laba yang dihasilkan. Akan tetapi, penelitian Amelia et al., (2024) yang menyatakan bahwa faktor likuiditas tidak selalu berdampak nyata pada kinerja keuangan. Perbedaan konklusi di antara para peneliti tersebut merepresentasikan bahwa pola hubungan likuiditas-profitabilitas masih bersifat kontroversial, menjadikannya sebuah ruang riset yang menarik untuk diteliti kembali.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ummah et al., (2024) mengonfirmasi adanya dinamika fluktuatif pada rasio *Return on Assets* (ROA) milik PT Telkom Indonesia Tbk di sepanjang masa pengamatan. Bukti tekstual mencatat bahwa pada tahun 2018, tingkat ROA perusahaan

berada di angka 13,08%, lalu menurun menjadi 12,47% di tahun 2019, dan terus merosot hingga menyentuh 11,97% pada tahun 2020. Walaupun sempat menguat ke level 12,25% di tahun 2021, rasio ini kembali merosot tajam menjadi 10,06% pada tahun 2022. Fenomena naik-turun ini mengindikasikan bahwa kapasitas perusahaan dalam mengonversi total aktiva menjadi laba bersih bersifat tidak konsisten secara tahunan.

Pola tren ini menegaskan bahwa interaksi antara aspek likuiditas dan profitabilitas tetap menjadi isu krusial yang menuntut investigasi lanjutan. Terlebih lagi, mayoritas literatur terdahulu cenderung memfokuskan analisis pada korelasi profitabilitas dengan struktur modal ataupun performa korporasi secara makro. Sebaliknya, kajian yang secara spesifik membedah dampak *Return on Assets* terhadap *Current Ratio* pada industri telekomunikasi sejauh ini masih sangat eksklusif dan terbatas.

Dalam konteks industri telekomunikasi, PT Telkom Indonesia Tbk merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam penyediaan layanan komunikasi dan digital. Sebagai perusahaan publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Telkom Indonesia Tbk dituntut untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat serta mampu memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan masyarakat. Periode tahun 2016-2025 merupakan periode yang penting bagi industri telekomunikasi karena mencerminkan masa transisi dari pandemi Covid-19 menuju periode pemulihan ekonomi pasca pandemi, sekaligus percepatan transformasi digital berbagai sektor. Perubahan kondisi ekonomi tersebut berpotensi memengaruhi struktur keuangan Perusahaan termasuk dalam penggunaan asset, dan pengelolaan kewajiban.

Fluktuasi pada rasio profitabilitas dan likuiditas ini mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara efisiensi perseroan dalam memproduksi keuntungan dengan kapasitasnya dalam menyelesaikan utang jangka pendek. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan tingkat profitabilitas perusahaan diduga dapat memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Ketidakstabilan tersebut menjadi permasalahan yang menarik

untuk diteliti karena dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Likuiditas* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai keterkaitan antara tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Selain itu, bagi pihak manajemen, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari studi sebelumnya, yaitu menggunakan periode 2016–2025 yang mencakup masa pandemi hingga pemulihan ekonomi, yang belum banyak dikaji pada PT Telkom Indonesia Tbk, Menguji secara spesifik pengaruh ROA terhadap *Current Ratio* pada perusahaan BUMN Telekomunikasi, Memperkuat teori trade-off likuiditas profitabilitas pada perusahaan BUMN telekomunikasi dengan bukti empiris terbaru. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang studi sebelumnya, tetapi mengisi research gap sekaligus memberikan bukti empiris yang relevan dengan kondisi ekonomi terkini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On asset* (ROA) terhadap Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada PT. Telkom Indonesia Tbk. Tahun 2016-2025.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Net Profit Margin (NPM) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2016–2025, dengan nilai tertinggi sebesar 27,32% pada tahun 2017 Semester I dan nilai terendah sebesar 16,60% pada tahun 2025 Semester II.

2. Return on Assets (ROA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2016–2025, dengan nilai tertinggi sebesar 16,47% pada tahun 2017 Semester II dan nilai terendah sebesar 4,80% pada tahun 2025 Semester I. Nilai ROA tersebut juga masih berada di bawah standar industri menurut Hery (2015) sebesar 30%.
3. Return on Equity (ROE) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2016–2025, dengan nilai tertinggi sebesar 29,16% pada tahun 2017 Semester II dan nilai terendah sebesar 9,52% pada tahun 2025 Semester I.
4. *Current Ratio* (CR) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2016–2025, dengan nilai tertinggi sebesar 1,18 kali pada tahun 2016 Semester I dan nilai terendah sebesar 0,64 kali pada tahun 2020 Semester I. Nilai *Current Ratio* tersebut cenderung berada di bawah standar ideal menurut Kasmir (2018) yaitu 1,5–2,0 kali.
5. Quick Ratio (QR) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2016–2025, dengan nilai tertinggi sebesar 1,17 kali pada tahun 2016 Semester I dan nilai terendah sebesar 0,63 kali pada tahun 2020 Semester I. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar tanpa persediaan yang belum stabil.
6. Cash Ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2016–2025, dengan nilai tertinggi sebesar 0,74 kali pada tahun 2016 Semester II dan nilai terendah sebesar 0,29 kali pada tahun 2020 Semester II. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas mengalami perubahan pada setiap periode.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas dari pokok permasalahan, maka perlu diberikan Batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas Profitabilitas yang di ukur dengan *Return On Asset* (ROA)

2. Variabel Y likuiditas yang di ukur dengan *Current Ratio* pada PT. Telkom Indonesia Tbk.
3. Periode penelitian ini dibatasi pada tahun 2016 hingga 2025 (10 tahun), yang mencakup masa pandemi COVID-19 hingga pemulihan ekonomi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Return On Asset* (ROA) pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016-2025?
2. Bagaimana *Current Ratio* pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap *Current Ratio* PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *Return On Asset* (ROA) pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Current Ratio* pada PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap *Current Ratio* PT Telkom Indonesia Tbk periode 2016–2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu di bidang manajemen keuangan, terutama yang berhubungan dengan profitabilitas (ROA) dan likuiditas (*Current Ratio*).

- b. Menguji kembali teori trade-off dari Brigham & Houston (2019) tentang hubungan antara likuiditas dan profitabilitas dengan bukti dari perusahaan BUMN telekomunikasi.
 - c. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pengaruh ROA terhadap *Current Ratio*, baik di perusahaan telekomunikasi maupun sektor lain.
 - d. Memberikan bukti baru tentang pengaruh profitabilitas terhadap likuiditas pada periode pasca pandemi (2016–2025) yang masih jarang diteliti.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menyusun strategi meningkatkan profitabilitas tanpa mengabaikan likuiditas, serta membantu manajemen dalam mengambil kebijakan keuangan terkait aset dan utang jangka pendek.
 - b. Penelitian ini dapat membantu menilai kesehatan keuangan perusahaan, khususnya bagaimana ROA memengaruhi kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek (*Current Ratio*), serta sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi atau pemberian kredit.
 - c. Penelitian ini bisa dijadikan referensi atau pembanding untuk penelitian serupa di masa mendatang, misalnya dengan periode, objek, atau variabel yang berbeda.
 - d. Penelitian ini menambah wawasan tentang analisis rasio keuangan, khususnya penggunaan ROA dan *Current Ratio* dalam menilai kinerja perusahaan.